

Analisis Etika Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Tugas Kuliah Mahasiswa

Aisyah Septianingsih¹ Usman Arfan² Sandy Mirongsenggo³ Aderio J F Koten⁴ Chalvin Manase Otniel Misiro⁵

STMIK Pesat Nabire^{1,2,3,4,5}

Email: aisyahseptianingsih7@gmail.com¹ usmanarfanpesat@gmail.com² mirongsenggo0@gmail.com³ aderiojustinusflobiancekotenad@gmail.com⁴ manasemisiro05@gmail.com⁵

Abstrak

Kemajuan teknologi Generative Artificial Intelligence atau yang biasa disebut AI seperti ChatGPT, Gemini dan Claude telah mendorong transformasi signifikan dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam penyusunan tugas akademik mahasiswa. Perkembangan ini tidak hanya meningkatkan efisien pembelajaran, tetapi juga menimbulkan persoalan etika dan tantangan terhadap integritas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik serta mengkaji implikasi etisnya dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji literatur dari basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, arXiv, dan Garuda pada periode 2021-2026. Kriteria inklusi meliputi artikel ilmiah yang relevan dengan etika penggunaan AI, integritas akademik, Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB), serta dampak Generative AI terhadap pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Large Language Model (LLM) telah mengubah pola penyelesaian tugas akademik secara fundamental melalui kemampuan menghasilkan teks secara otomatis. Penggunaan AI dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat teknologi sesuai dengan Technology Acceptance Model, serta norma sosial dan kontrol perilaku berdasarkan Theory Of Planned Behavior. Di satu sisi, AI memberikan manfaat berupa personalisasi pembelajaran dan percepat akses informasi; namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan menyebabkan ketergantungan, serta memunculkan bentuk plagiarisme baru yang sulit dideteksi oleh sistem tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi merupakan fenomena yang bersifat dualistik, sehingga diperlukan penguatan regulasi akademik, literasi etika digital, serta kesadaran pengguna untuk memastikan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan integritas akademik.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Large Language Model, Integritas Akademik, Etika, Systematic Literature Review

Abstract

The advancement of Generative Artificial Intelligence (AI), such as ChatGPT, Gemini, and Claude, has significantly transformed higher education, particularly in the way students complete academic assignments. While this development enhances learning efficiency, it also raises ethical concerns and challenges to academic integrity. This study aims to analyze the use of AI in academic task completion and examine its ethical implications in higher education. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by analyzing literature from Scopus, Web of Science, Google Scholar, arXiv, and Garuda databases within the 2021–2026 period. The inclusion criteria cover scholarly articles related to AI ethics, academic integrity, the Technology Acceptance Model (TAM), the Theory of Planned Behavior (TPB), and the impact of Generative AI on student learning. The findings indicate that Large Language Models (LLMs) have fundamentally transformed academic task completion through their ability to generate text automatically. AI usage is influenced by perceived ease of use and usefulness in line with TAM, as well as social norms and behavioral control based on TPB. On the one hand, AI enhances learning personalization and access to information; on the other hand, excessive use may reduce critical thinking skills, increase dependency, and introduce new forms of plagiarism that are difficult to detect using traditional systems. This study concludes that AI in higher education presents both opportunities and challenges, requiring

strengthened academic policies, digital ethics literacy, and user awareness to ensure responsible use without compromising academic integrity.

Keywords: *Artificial Intelligence, Large Language Model, Academic Integrity, Ethics, Systematic Literature Review*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi mengalami perubahan yang sangat signifikan sejak berkembangnya *Generative Artificial Intelligence* berbasis large language model seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude yang mampu menghasilkan teks akademik, menjawab pertanyaan kompleks, hingga menyusun esai ilmiah secara otomatis. Perkembangan ini mendorong perubahan mendasar dalam cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan akademik. Fenomena tersebut berkembang pesat karena mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat untuk mempercepat pencarian informasi dan penyelesaian tugas. Dalam artikel berjudul "*Large Language Models for Education: A Survey*" yang ditulis oleh (Xu et al. 2024) dijelaskan bahwa integrasi large language model dalam pendidikan meningkat melalui fungsi content generation, automated tutoring, dan assessment support yang secara langsung mengubah pola pembelajaran digital mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh Yan et al. (2023) dalam artikel "*Practical and Ethical Challenges of Large Language Models in Education: A Systematic Scoping Review*" yang menunjukkan bahwa sejak tahun 2023 terjadi percepatan signifikan dalam penggunaan AI generatif, khususnya dalam aktivitas penulisan akademik dan evaluasi pembelajaran.

Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, perkembangan tersebut juga memunculkan persoalan serius terkait integritas akademik. Kemampuan AI dalam menghasilkan teks yang menyerupai karya manusia meningkatkan risiko *AI-generated plagiarism*, *academic dishonesty*, serta menurunnya orisinalitas karya ilmiah mahasiswa. Persoalan ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan telah menjadi realitas yang dihadapi oleh berbagai institusi pendidikan tinggi. Dalam penelitian berjudul "*Survey on Plagiarism Detection in Large Language Models: The Impact of ChatGPT and Gemini on Academic Integrity*" oleh Pudasaini et al. (2024), dijelaskan bahwa perkembangan LLM menyebabkan sistem deteksi plagiarisme tradisional semakin sulit membedakan antara tulisan manusia dan teks yang dihasilkan AI. Kondisi ini memperbesar tantangan perguruan tinggi dalam menjaga validitas evaluasi akademik. Hal serupa juga disampaikan oleh (Lancaster 2024) dalam artikel "*A Large Language Model Supported Synthesis of Contemporary Academic Integrity Research Trends*" yang menunjukkan bahwa kajian integritas akademik telah bergeser dari plagiarisme konvensional menuju persoalan etika penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi. Pergeseran ini menegaskan bahwa integritas akademik di era digital tidak hanya berkaitan dengan tindakan menyalin karya orang lain, tetapi juga menyangkut penggunaan teknologi yang dapat menggantikan proses berpikir mahasiswa secara substansial.

Di sisi lain, hasil penelitian terkait dampak penggunaan AI generatif terhadap integritas akademik masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Xu et al. (2024) dalam "*Large Language Models for Education: A Survey*" menilai bahwa LLM mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran, mempercepat akses pengetahuan, serta mendukung pembelajaran adaptif mahasiswa. Sebaliknya, Yan et al. (2023) dalam "*Practical and Ethical Challenges of Large Language Models in Education*" menyoroti bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis mandiri. Penelitian Kim dan Kim (2024) dalam "*Can Language Models*

Evaluate Human Written Text? Case Study on Korean Student Writing for Education” juga menunjukkan bahwa meskipun LLM efektif dalam mengevaluasi aspek grammar dan fluency, teknologi ini masih memiliki keterbatasan dalam menilai koherensi argumentasi dan orisinalitas ide. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan AI dan integritas akademik masih berada dalam ruang kajian yang dinamis dan belum memiliki konsensus ilmiah yang kuat.

Fenomena penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik dapat dijelaskan melalui pendekatan teoritis. *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung menggunakan AI karena teknologi tersebut menawarkan efisiensi dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penggunaan AI, teori ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menggunakan teknologi tidak hanya didasarkan pada manfaat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial di lingkungan akademik, persepsi etika, serta tingkat kontrol diri dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan AI di kalangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, sosial, dan psikologis. Lebih lanjut, Lancaster (2024) dalam *“A Large Language Model Supported Synthesis of Contemporary Academic Integrity Research Trends”* menegaskan bahwa pendekatan berbasis hukuman (*punishment-oriented approach*) tidak lagi efektif dalam menjaga integritas akademik pada era AI generatif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) dalam laporan *“Guidance for Generative AI in Education and Research”* yang menekankan pentingnya pendekatan *human-centered AI governance* untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap mendukung pembelajaran kritis, tanggung jawab akademik, serta pengembangan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian penggunaan *artificial intelligence* di pendidikan tinggi. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada aspek teknis penggunaan AI, manfaat pembelajaran, atau pengembangan sistem deteksi plagiarisme, sementara kajian yang mengintegrasikan dimensi etika, perilaku mahasiswa, dan integritas akademik secara komprehensif masih terbatas. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi dalam menilai dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan perilaku akademik mahasiswa. Di sisi lain, masih minim penelitian yang membahas efektivitas regulasi akademik berbasis AI serta pengembangan model pedagogis adaptif yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan integritas akademik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana penggunaan *artificial intelligence* mempengaruhi integritas akademik mahasiswa, bagaimana dimensi etika memediasi perilaku penggunaan teknologi tersebut, serta bagaimana respons institusi pendidikan dalam menghadapi fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *artificial intelligence* dalam penyusunan tugas akademik mahasiswa serta mengkaji implikasi etis yang menyertainya dalam konteks pendidikan tinggi. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang cenderung parsial dan terfragmentasi, karena penelitian ini mengintegrasikan perspektif teknologi, etika, dan perilaku dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis etika penggunaan AI dengan perspektif integritas akademik mahasiswa melalui kerangka *Technology Acceptance Model* dan *Theory of Planned Behavior*. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pemetaan tren kajian

literatur secara sistematis pada periode 2021–2026, yang hingga saat ini masih jarang dikaji secara komprehensif dalam satu penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian etika teknologi pendidikan serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan akademik yang adaptif di era artificial intelligence.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam dan mensintesis berbagai literatur ilmiah mengenai etika penggunaan *Artificial Intelligence*, khususnya *Large Language Models*, dalam penyusunan tugas kuliah mahasiswa serta implikasinya terhadap integritas akademik. Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data terkemuka seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, arXiv, dan portal Garuda. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2026, relevan dengan topik etika penggunaan AI, integritas akademik, *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), serta dampak *Generative AI* terhadap pembelajaran mahasiswa. Artikel baik berbahasa Inggris maupun Indonesia yang memenuhi kriteria turut disertakan. Untuk menjamin kualitas dan keandalan kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dari berbagai jurnal dan laporan resmi serta mendokumentasikan seluruh tahapan proses secara transparan. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memberikan analisis komprehensif yang mengintegrasikan perspektif teknologi, etika, dan perilaku akademik sebagaimana diuraikan pada latar belakang.

Pembahasan

Perkembangan *large language model* dalam pendidikan tinggi tidak dapat dipahami hanya sebagai inovasi teknologi pembelajaran, tetapi juga sebagai perubahan struktural dalam cara mahasiswa memperoleh, memproses, dan menghasilkan pengetahuan akademik. Kemunculan ChatGPT, Gemini, dan berbagai sistem *generative artificial intelligence* telah mengubah pola penyelesaian tugas akademik karena mahasiswa kini dapat menghasilkan esai, rangkuman, hingga jawaban analitis secara otomatis dalam waktu singkat. Dalam perspektif *Technology Acceptance Theory*, kondisi ini terjadi karena AI generatif menawarkan kemudahan penggunaan dan efisiensi tinggi sehingga mendorong peningkatan adopsi teknologi di lingkungan pendidikan (Xu et al., 2024). Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan persoalan baru terkait integritas akademik, terutama ketika mahasiswa mulai menggantikan proses berpikir kritis dengan teks otomatis yang dihasilkan AI. Lancaster (2024) menjelaskan bahwa perkembangan *large language model* menyebabkan konsep *plagiarism* berubah dari sekadar menyalin karya orang lain menjadi penggunaan konten otomatis yang sulit diidentifikasi melalui sistem deteksi tradisional. Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan integritas akademik pada era AI tidak lagi terbatas pada pelanggaran teknis, tetapi telah berkembang menjadi persoalan etika pembelajaran digital.

Perilaku Penggunaan AI dalam Perspektif Teori

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku akademik mahasiswa dipengaruhi oleh norma sosial, persepsi manfaat, dan kontrol perilaku terhadap penggunaan teknologi. Dalam konteks penggunaan AI generatif, mahasiswa cenderung memanfaatkan *large language model* karena lingkungan akademik mulai menganggap AI sebagai alat bantu pembelajaran yang normal dan efisien. Akan tetapi, normalisasi penggunaan AI tanpa regulasi yang jelas dapat memperbesar risiko *academic misconduct*. Pudasaini et al.

(2024) dalam *Survey on Plagiarism Detection in Large Language Models* menunjukkan bahwa perkembangan ChatGPT dan Gemini membuat sistem *plagiarism detection* semakin sulit membedakan tulisan manusia dan teks berbasis AI. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integritas akademik kini menghadapi tantangan baru berupa *AI-generated plagiarism* yang tidak selalu dapat dikategorikan sebagai plagiarisme konvensional. Oleh karena itu, beberapa universitas mulai merevisi kebijakan akademik untuk mengatur batas penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran dan penulisan ilmiah.

Dampak Dualistik AI dalam Pembelajaran

Dari perspektif pedagogis, penggunaan *large language model* tidak selalu menghasilkan dampak negatif, melainkan menunjukkan karakter dualistik. Xu et al. (2024) dalam *Large Language Models for Education: A Survey* menjelaskan bahwa AI generatif mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran, membantu mahasiswa memahami materi secara adaptif, serta mempercepat akses informasi akademik. Teknologi ini bahkan digunakan sebagai *automated tutoring system* yang mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. Namun, Yan et al. (2023) dalam *Practical and Ethical Challenges of Large Language Models in Education* menekankan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menulis mandiri, dan kualitas argumentasi akademik mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI generatif dapat menjadi alat pendukung pembelajaran apabila digunakan secara etis, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen *academic dishonesty* ketika digunakan tanpa kontrol akademik yang memadai.

Tantangan Evaluasi Akademik Berbasis AI

Persoalan lain muncul pada sistem evaluasi akademik. Kim dan Kim (2024) dalam *Can Large Language Models Evaluate Human Written Text?* menemukan bahwa *large language model* cukup efektif dalam mengevaluasi aspek *grammar* dan *fluency* tulisan mahasiswa, tetapi masih menghasilkan bias pada aspek koherensi argumentasi dan orisinalitas ide. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam evaluasi akademik belum sepenuhnya mampu menggantikan penilaian manusia karena model generatif masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks berpikir kritis mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa institusi pendidikan tidak hanya menghadapi tantangan penggunaan AI oleh mahasiswa, tetapi juga tantangan dalam mengintegrasikan AI ke dalam sistem evaluasi pembelajaran secara tepat.

Tren Penelitian dan Tema Dominan

Hasil analisis literatur periode 2021–2026 menunjukkan bahwa tren publikasi mengenai *large language model* dan integritas akademik meningkat tajam sejak tahun 2023, seiring dengan meningkatnya popularitas ChatGPT secara global. Sebelum periode tersebut, penelitian masih bersifat terbatas, namun kemudian berkembang menjadi topik utama dalam kajian pendidikan tinggi. Tema penelitian yang dominan meliputi *AI-assisted learning*, *AI plagiarism*, *academic misconduct*, *ethical AI*, dan *educational governance*. Dominasi tema ini menunjukkan bahwa diskursus AI dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup dimensi etika, sosial, dan kebijakan pendidikan.

Implikasi Etika dan Kebijakan Pendidikan

Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya pengembangan kebijakan akademik yang adaptif, literasi etika digital, serta penguatan regulasi penggunaan AI dalam pendidikan tinggi. UNESCO (2023) melalui *Guidance for Generative AI in Education and Research* menekankan bahwa pengelolaan AI dalam pendidikan harus menggunakan pendekatan

human-centered AI governance agar teknologi tetap mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa, bukan menggantikan proses intelektual mereka. Tanpa adanya pedoman yang jelas, mahasiswa cenderung berada dalam zona abu-abu dalam penggunaan AI. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan yang fleksibel namun tegas dalam membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai bentuk pelanggaran integritas akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Large Language Model* (LLM) dalam pendidikan tinggi merupakan transformasi signifikan yang membawa peluang sekaligus tantangan terhadap integritas akademik. Kemunculan AI generatif seperti ChatGPT dan Gemini telah mengubah pola penyelesaian tugas akademik mahasiswa secara fundamental. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini meliputi: kemudahan menghasilkan teks akademik secara otomatis, kurangnya regulasi yang jelas mengenai penggunaan AI, normalisasi penggunaan AI di lingkungan pendidikan, rendahnya literasi etika digital mahasiswa, serta keterbatasan sistem deteksi plagiarisme dalam mengidentifikasi konten yang dihasilkan AI. Dampak dari penggunaan AI dalam akademik sangat kompleks, mencakup peningkatan efisiensi pembelajaran namun di sisi lain juga berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik. Penggunaan AI di perguruan tinggi bukan hanya sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek etika, karakter, dan kejujuran akademik mahasiswa. Perubahan paradigma pembelajaran memerlukan pendekatan kolaboratif antara teknologi, regulasi institusi, pendidikan etika digital, dan kesadaran pengguna. Menurut peneliti, solusi terbaik untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui kerja sama antara teknologi, regulasi kebijakan pendidikan, penguatan literasi etika digital, dan tanggung jawab bersama antar pemangku kepentingan. Menjaga integritas akademik: "Gunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis." Membangun kesadaran etika di tingkat institusi: "Berikan pedoman dan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI yang dapat diterima dalam penyelesaian tugas akademik." Menyediakan pendidikan etika digital bagi mahasiswa: "Perguruan tinggi harus mengintegrasikan literasi etika digital ke dalam kurikulum untuk menyiapkan mahasiswa di era AI." Untuk sistem penilaian akademik, perlu adanya "keterbukaan dalam kriteria penilaian; perbedaan yang jelas antara bantuan AI yang sah dan pelanggaran integritas akademik."

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., & Wright, R. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneji, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>



- Kim, S., & Kim, S. (2024). Can language models evaluate human written text? Case study on Korean student writing for education. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2407.17022>
- Lancaster, T. (2024). A large language model supported synthesis of contemporary academic integrity research trends. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2401.03481>
- Lancaster, Thomas. 2024. "A Large Language Model Supported Synthesis of Contemporary Academic Integrity Research Trends."
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Pudasaini, S., Miralles-Pechuán, L., Lillis, D., & Salvador, M. L. (2024). Survey on plagiarism detection in large language models: The impact of ChatGPT and Gemini on academic integrity. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2407.13105>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693>
- Xu, H., Gan, W., Qi, Z., Wu, J., & Yu, P. S. (2024). Large language models for education: A survey. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2405.13001>
- Xu, Hanyi, Wensheng Gan, Zhenlian Qi, Jiayang Wu, and Philip S. Yu. 2024. "Large Language Models for Education: A Survey."
- Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., Li, X., Jin, Y., & Gašević, D. (2023). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2303.13379>